

**PERILAKU WARGA MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN SAMPAH
RUMAH TANGGA DI ZONA PESISIRKOTA PAREPARE***Behavior of Citizens in the Management of Household Waste in the Coastal Zone of
Parepare City*

Nurul Ilma*, Andi Nuddin, Makhrajani Majid

Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas
Muhammadiyah Parepare*(Email: Imma7597@gmail.com)**ABSTRAK**

Masalah sampah rumah tangga merupakan masalah yang erat hubungannya dengan kehidupan manusia dan dapat kita jumpai sehari-hari, baik dalam kehidupan perorangan maupun lingkungannya. Namun masalah yang sering kita jumpai dimasyarakat pesisir, masih banyak dari mereka yang membuang sampah disembarang tempat. Tujuan penelitian untuk menunjukkan apakah tingkat pengetahuan, sikap, tingkat pendapatan, pendidikan, pekerjaan berpengaruh terhadap perilaku warga masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di zona pesisir kota parepare. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analitik dengan pendekatan *Cross Sectional Study*, sampel sebanyak 92 responden. Data dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji statistik uji *Chi-Square* melalui SPSS Versi 24. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh tingkat pengetahuan ($p=0,84$), tingkat pendapatan ($p=0,42$), pendidikan ($p=0,37$), pekerjaan ($p=0,93$) terhadap pengelolaan sampah rumah tangga di zona pesisir kota parepare, dan ada pengaruh sikap ($p=0,54$), terhadap pengelolaan sampah rumah tangga di zona pesisir kota parepare. Peneliti menyarankan kepada masyarakat khususnya daerah pesisir untuk meningkatkan kesadaran dengan menggunakan fasilitas pengelolaan sampah dengan baik

Kata kunci: Perilaku masyarakat, tingkat pengetahuan, sikap, tingkat pendapatan, pendidikan, pekerjaan

ABSTRACT

The problem of household waste is a problem that is closely related to human life and can be found daily, both in the lives of individuals and the environment. But the problem that we often encounter in coastal communities, there are still many of them who throw garbage in any place. The purpose of this research is to show whether the level of knowledge, attitudes, level of income, education, work influences the behavior of the community members in managing household waste in the coastal zone of the city of Parepare. The research method used was analytical method with Cross Sectional Study approach, a sample of 92 respondents. Data were analyzed univariately and bivariately using the Chi-Square test statistic through SPSS Version 24. The results of this study indicate that there is no influence of the level of knowledge ($p = 0.84$), income level ($p = 0.42$), education ($p = 0.37$), employment ($p = 0.93$) on household waste management in the coastal zone of the city of Parepare, and there is an influence of attitude ($p = 0.54$) on the management of household waste in the coastal zone of the city of Parepare. Researchers suggest to the community, especially coastal areas to increase awareness by using waste management facilities properly.

Keywords : Community Behavior, Knowledge Level, Attitude, Income Level, Education, Work

PENDAHULUAN

Sampah merupakan suatu yang terbuang atau dibuang dari sumber hasil aktivitas manusia maupun alam yang belum memiliki nilai ekonomis. Pengelolaan sampah adalah meliputi pengumpulan, pengangkutan, sampai dengan pemusnahan atau pengelolaan sampah sedemikian rupa sehingga tidak menjadi gangguan kesehatan masyarakat dan lingkungan hidup. Pengelolaan sampah merupakan cara yang efektif untuk memutuskan rantai penularan penyakit, dan juga untuk meningkatkan kesehatan keluarga dan masyarakat.¹

Berdasarkan hasil survei rata-rata buangan sampah kota di Indonesia adalah 0,5 per-kapita per-hari. Dengan mengalikan data tersebut dengan jumlah penduduk di beberapa kota di Indonesia maka dapat diketahui perkiraan potensi sampah kota di Indonesia, yaitu sekitar 100.000 ton/hari. Saat ini teknik pengelolaan untuk sampah di kota-kota di Indonesia masih dilakukan secara konvensional, yaitu metode open dumping (tumpukan) dan *sanitary landfill* (timbunan).²

Berdasarkan statistik persampahan Indonesia dinyatakan bahwa estimasi total presentase sampah yang dipilih dan

sebagian dimanfaatkan sebanyak 8,75%, presentase sampah yang dipilih kemudian dibuang 10,9% dan sampah yang tidak dipilih 81,16%.³ Aktifitas perkonomian yang dilakukan di kawasan pesisir diantaranya adalah kegiatan perikanan (tangkap dan budidaya), industri dan pariwisata. Selain dimanfaatkan untuk kegiatan perekonomian, wilayah pesisir juga digunakan sebagai tempat membuang sampah dari berbagai aktifitas manusia, baik dari darat maupun di kawasan pesisir itu sendiri. Kegiatan ini memberikan dampak yang tidak diharapkan dari kondisi biofisik pesisir yang dikenal sangat peka terhadap perubahan lingkungan.

Berbagai masalah lingkungan hidup, masalah sampah rumah tangga merupakan masalah yang erat hubungannya dengan kehidupan manusia dan dapat kita jumpai sehari-hari, baik dalam kehidupan perorangan maupun lingkungannya. Namun masalah yang sering kita jumpai dimasyarakat pesisir, masih banyak dari mereka yang membuang sampah disembarang tempat. Hal ini berkaitan dengan belum tahu bagaimana cara mengelola sampah rumah tangga dengan baik dan benar. Sebagian besar sampah dihasilkan dari aktivitas rumah tangga, dikenal sebagai sampah domestik. Sampah Rumah tangga yang tidak dikelola dengan baik disebabkan karena kurangnya

pengetahuan masyarakat pesisir dalam mengelolah sampah rumah tangga.³Dilihat dari hasil penelitian sebelumnya oleh Anggun Khairati pada tahun 2014 di Kota Parepare terutama di Kelurahan Ujung Sabbang masih banyak masyarakat yang belum memanfaatkan fasilitas tempat pembuangan sampah yang telah disediakan, bahkan masih banyak masyarakat yang membuang sampah langsung ke laut atau ke parit-parit.⁴ Hal ini menunjukkan, sikap masyarakat yang kurang baik mengenai dampak apabila mereka tidak membuang sampah pada tempatnya. Tanpa kesadaran setiap anggota keluarga untuk mengelola sampah dengan pemilahan sebagai langkah awal mendaur ulang, menggunakan kembali sampah plastik sehingga mengurangi penggunaan sampah plastik maka akan berakibat kerusakan lingkungan seperti kerusakan lingkungan dan air tanah.⁵

Menurut tingkat pendapatan rumah tangga per kapita, menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan rumah tangga, maka semakin meningkat pula persentasi rumah tangga yang melakukan penanganan sampah dengan cara diangkut petugas maupun dibakar. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pendapatan, semakin meningkat persentasi rumah tangga yang melakukan penanganan sampah dengan cara dibuang ke kali/parit/laut, dibuang sembarangan

maupun ditimbun dalam tanah.⁶Kemiskinan membuat orang tidak peduli dengan lingkungan. Orang dalam keadaan miskin dan lapar, pusing dengan kebutuhan keluarga, pendidikan dan lain-lain, bagaimana dapat berpikir tentang peduli lingkungan. Misalnya tidak mampu menyediakan pewadahan atau tempat sampah di rumah. Dengan berbagai masalah yang terjadi, langkah awal yang dilakukan adalah dengan meningkatkan perilaku ibu rumah tangga dengan cara sering mengadakan acara penyuluhan kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan pengelolaan sampah rumah tangga yang baik dan benar kepada para ibu rumah tangga.⁷

Pola pengelolaan sampah dengan melibatkan masyarakat pesisir sebagai aktor yang dapat berperan aktif dalam mengurangi volume sampah merupakan keputusan yang tepat dalam mengantisipasi peningkatan jumlah volume sampah di wilayah pesisir. Peran aktif masyarakat atau individu dapat dimulai dengan melaksanakan perilaku positif. dalam mengelola sampah seperti pengumpulan, pewadahan, pemilahan dan melakukan daur ulang sampah untuk mengurangi volume dan penyebaran sampah.⁸

Berdasarkan Pemutahiran Basis Data Keluarga Indonesia (PBDKI) tahun 2017 jumlah KK kelurahan Lumpue Rw.1 (Kessi' Pute'e) terdiri dari 299 KK,

kelurahan Labuk kang Rw.2 (Mattiro tasi) yaitu terdiri dari 156 KK, kelurahan Ujung Sabbang Rw.9 (Ujung Utara) terdiri dari 198 KK dan kelurahan Wattang Soreang Rw.5 (Cempae) terdiri dari 400 KK. Jadi jumlah KK diseluruh wilayah pesisir pantai wilayah Kota Parepare 1.053 KK.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ Perilaku Warga Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Zona Pesisir Kota Parepare.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode *analitik* dengan rancangan penelitian *cross sectional study*. Penelitian ini dilakukan di Wilayah pesisir Kota Parepare. Daerah pesisir di wilayah kota parepare masih terbilang jorok karena sebagian masyarakat masih ada yang membuang sampah langsung ke laut tanpa berpikir akan dampak yang akan di timbulkan jika membuang sampah ke laut. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada bulan April sampai Agustus 2018.

Kuesioner dalam penelitian ini adalah pertanyaan yang akan diajukan kepada responden berupa karakteristik responden, nama, jenis kelamin, umur, alamat, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, tingkat pengetahuan dan sikap dalam membuang dan memilah

sampah. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga yang ada di Wilayah pesisir Kota Parepare, yaitu kelurahan Lumpue Rw.1 (Kessi' Pute'e) terdiri dari 299 KK, kelurahan Labuk kang Rw.2 (Mattiro tasi) yaitu terdiri dari 156 KK, kelurahan Ujung Sabbang Rw.9 (Ujung Utara) terdiri dari 198 KK, kelurahan Watang Soreang Rw.5 (Cempae) terdiri dari 400 KK. Jadi jumlah KK diseluruh wilayah pesisir pantai wilayah kota parepare 1.053 KK. Adapun teknik penarikan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *Accidental Sampling* dan rumus besar sampel populasi menggunakan rumus *Slovin*. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan analisis bivariat dengan uji statistik Chi Square

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan berdasarkan identitas responden pada kelurahan Lumpue, kelurahan Labuk kang, kelurahan Ujung Sabbang, kelurahan Watang Soreang Kota Parepare, maka diperoleh distribusi responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 1. Data pada Tabel 1 diperoleh distribusi responden berdasarkan jenis kelamin yaitu laki-laki sebanyak 13 responden (14.1%), sedangkan perempuan sebanyak 79 responden (85.9%).

Data pada Tabel 2 diperoleh distribusi responden berdasarkan umur yaitu umur 20-25 sebanyak 6 responden (6.5%), umur 26-30 sebanyak 8 responden (8.7%), 31-35 sebanyak 7 responden (7.6%), dan umur >36 sebanyak 71 responden (77.2%). Sedangkan data pada Tabel 3 diperoleh distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan yaitu tinggi sebanyak 63 responden (68,5%), Sedang sebanyak 21 responden (22.8%), dan rendah sebanyak 8 responden (8,7%).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelurahan Lumpue, kelurahan Labukkang, kelurahan Ujung Sabbang, kelurahan Watang Soreang Kota Parepare, maka diperoleh distribusi responden berdasarkan sikap terhadap perilaku warga masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di zona pesisir kota Parepare tingkat pengetahuan dapat dilihat pada tabel 4, yang menunjukkan sikap Ya sebanyak 55 responden (59.8%), dan Tidak sebanyak 37 responden (40.2%).

Data pada Tabel 5 diperoleh distribusi responden berdasarkan pendapatan yaitu <2.250.000 sebanyak 12 responden (13.0%), >2.250.000 sebanyak 3 responden (3.3%), Tidak tetap sebanyak 77 responden (83.7%). Adapun data pada Tabel 6 diperoleh distribusi responden berdasarkan pendidikan yaitu SD sebanyak 15 responden (16.3%), SMP sebanyak 32 responden (34.8%), SMA sebanyak 44

responden (47.8%), dan S1 sebanyak 1 responden (1.1%). Untuk distribusi responden berdasarkan pekerjaan (Tabel 7) diketahui sebanyak 14 responden (15.2%) yang bekerja dan sebanyak 78 (84.8%) tidak bekerja.

Berdasarkan perilaku warga masyarakat dalam pengelolaan sampah (Tabel 8) menunjukkan dari 92 masyarakat dari hasil penelitian yang dilakukan di peroleh hasil berdasarkan perilaku baik dengan kategori pengetahuan tinggi sebanyak 23 atau 36,5%, sedang sebanyak 9 atau 42,9%, rendah sebanyak 0 atau 0%. Perilaku tidak baik berdasarkan tingkat pengetahuan dengan kategori tinggi sebanyak 40 atau 63,5%, sedang sebanyak 12 atau 57,1%, rendah sebanyak 8 atau 100%.

Berdasarkan perilaku warga masyarakat dalam pengelolaan sampah (Tabel 9) menunjukkan dari 92 masyarakat dari hasil penelitian yang dilakukan di peroleh hasil berdasarkan perilaku baik dengan kategori sikap positif sebanyak 21 atau 29,6%, negatif sebanyak 11 atau 52,4%. Perilaku tidak baik dengan kategori sikap positif sebanyak 50 atau 70,4%, sedang sebanyak 10 atau 47,6 %. Data pada Tabel 10 menunjukkan dari 92 masyarakat dari hasil penelitian yang dilakukan di peroleh hasil berdasarkan perilaku baik dengan kategori pendapatan <2.250.000 sebanyak 5 atau 41,7%,

>2.250.000 sebanyak 3 atau 100%, tidak tetap sebanyak 24 atau 31,2%. Perilaku tidak baik berdasarkan pendapatan <2.250.000 sebanyak 7 atau 58,3%, >2.250.000 sebanyak 0 atau 0%, tidak tetap sebanyak 53 atau 68,8%.

Data pada Tabel 11 menunjukkan dari 92 masyarakat dari hasil penelitian yang dilakukan di peroleh hasil berdasarkan perilaku baik dengan kategori pendidikan SD sebanyak 3 atau 20,0%, SMP sebanyak 14 atau 43,8%, SMA sebanyak 15 atau 34,1%, S1 sebanyak 0 atau 0%. Perilaku tidak baik berdasarkan pendidikan SD sebanyak 12 atau 80,0%, SMP 18 sebanyak atau 56,3%, SMA sebanyak 15 atau 34,1%, S1 sebanyak 1 atau 100%. Data pada Tabel 12 menunjukkan dari 92 masyarakat dari hasil penelitian yang dilakukan di peroleh hasil berdasarkan perilaku baik dengan kategori bekerja sebanyak 5 atau 35,7%, tidak bekerja sebanyak 27 atau 34,6%. Perilaku tidak baik dengan kategori bekerja sebanyak 9 atau 64,3%, tidak bekerja sebanyak 51 atau 65,4 %.

PEMBAHASAN

Sampah Rumah tangga yang tidak dikelola dengan baik disebabkan karena kurangnya pengetahuan masyarakat pesisir dalam mengelolah sampah rumah tangga.⁹ Pola pengelolaan sampah dengan melibatkan masyarakat pesisir sebagai

aktor yang dapat berperan aktif dalam mengurangi volume sampah merupakan keputusan yang tepat dalam mengantisipasi peningkatan jumlah volume sampah di wilayah pesisir. Peran aktif masyarakat atau individu dapat dimulai dengan melaksanakan perilaku positif. dalam mengelola sampah seperti pengumpulan, pewadahan, pemilahan dan melakukan daur ulang sampah untuk mengurangi volume dan penyebaran sampah.¹⁰

Berdasarkan hasil penelitian, dari 92 responden yang menjawab tingkat pengetahuan mengenai pengelolaan sampah diperoleh hasil yaitu tinggi sebanyak 63 responden (68.5%), sedang sebanyak 21 responden (22.8%), dan rendah sebanyak 8 responden (8.7%). Banyak faktor yang mempengaruhi ibu rumah tangga dalam melakukan pengelolaan sampah yang dihasilkan. Salah satu dari faktor tersebut adalah tingkat pengetahuan ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah. Perbedaan tingkat pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, umur, lingkungan, informasi, pengalaman yang selanjutnya berpengaruh terhadap sikap dan tindakan seseorang dalam pengambilan keputusan khususnya dalam hal pengelolaan sampah rumahtangga sehingga perbedaan tingkat pengetahuan ini mengakibatkan perbedaan

dalam cara pengelolaan sampah rumah tangga.

Mayoritas responden yang tinggal di pesisir kota Parepare telah mengetahui apa sampah itu, baik jenisnya, lokasi pembuangan yang tepat, akibat dari membuang sampah di sembarang tempat, cara mengurangi sampah, maupun cara mendaur ulang sampah. Pengelolaan sampah telah dilakukan menurut kebiasaan membuang sampah dari setiap rumah tangga. Keberadaan TPS di lingkungan sekitar juga sangat membantu menampung sampah sehingga sampah tidak berserakan dan kebersihan lingkungan tetap terjaga. Selain itu, adanya pelatihan mendaur ulang sampah yang diadakan oleh pihak kelurahan setempat sudah memberi pengetahuan kepada kaum ibu-ibu rumah tangga mengenai cara memanfaatkan sampah yang masih bisa diubah menjadi buah tangan khususnya dari sampah plastik. Rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat akan hal ini dapat berpengaruh terhadap dari pengeolaan sampah yang tidak baik. Pengelolaan sampah sejatinya telah diketahui oleh masyarakat namun tidak semua anggota masyarakat turut andil dalam menjaga lingkungan. Meskipun tingkat pengetahuan sudah tinggi tidak menjamin dari tumpukan sampah yang masih menjadi pemandangan di beberapa titik di pesisir pantai jika tidak disertai aksi nyata oleh masyarakat itu sendiri apalagi

melihat kondisi pesisir yang begitu padat hunian. Berdasarkan hasil penelitian, dari 92 responden yang menjawab sikap mengenai pengelolaan sampah yaitu positif sebanyak 55 responden (59.8%), dan negatif sebanyak 37 responden (40.2%) sehingga diperoleh kesimpulan bahwa sikap responden terhadap perilaku pengelolaan sampah termasuk kategori positif. Sikap mempengaruhi perilaku masyarakat pesisir dalam mengelola sampah rumah tangga dimana mayoritas responden memiliki sikap positif terhadap pengelolaan sampah mulai dari tidak membuang sampah di tepi laut, di pekarangan rumah, pembedaan sampah basah dan kering, maupun mengikuti program yang mendukung pengelolaan sampah tersebut. Dapat dilihat dari perilaku masyarakat dalam mengelola sampah setiap harinya, mulai dari mengumpulkan, membuang, hingga menyalurkan sampah ke bank sampah maupun TPS atau diakhiri dengan cara dibakar pada satu tempat.

Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Setyowati (2013) dalam jurnalnya Perilaku Ibu Rumah Tangga Dalam Pengelolaan Sampah di Desa Bluru Kidul Rw 11 Kecamatan Sidoarjo yang mengatakan bahwa dari hasil observasi dan wawancara di Desa Bluru Kidul Kecamatan Sidoarjo tahun 2011 pada variabel sifat dapat dilihat sikap

ibu yang sangat setuju disediakan bak sampah yang dikoordinir secara swadaya masyarakat. Sikap ibu rumah tangga untuk menentukan pemisahan sampah sesuai jenisnya, memberikan retribusi kepada petugas pengangkut sampah, sikap setuju ibu rumah tangga apabila harus membuang sampah setiap hari dan melakukan pembersihan tempat sampah yang dilakukan setiap hari demi menjaga kebersihan rumah dan lingkungan dari penularan penyakit dan tempat berkembangbiaknya binatang penular penyakit.¹¹ Dari hasil penelitian terlihat bahwa presentase responden yang mempunyai perilaku yang baik dalam pembuangan sampah lebih banyak pada responden dengan sikap yang Positif (65,6%) dibanding dengan responden dengan sikap yang negatif (34,4%), sedangkan perilaku ibu rumah tangga dalam pembuangan sampah yang buruk dengan sikap yang positif lebih besar (83,3%) di banding dengan sikap responden yang negatif (16,7%).

Berdasarkan perhitungan Chi-square diperoleh bahwa tidak ada pengaruh antara sikap dengan perilaku ibu rumah tangga dalam pembuangan sampah di wilayah pesisir Kota Parepare. Akan tetapi jika dilihat secara langsung, sikap dan perilaku sangat berpengaruh terhadap pengelolaan sampah. Hal ini dikarenakan ibu rumah

tangga yang ada di wilayah pesisir Kota Parepare banyak yang bersikap positif dari pada yang bersikap negatif, semakin banyak ibu rumah tangga yang bersikap positif maka semakin banyak pula mereka melakukan suatu tindakan, sebaliknya semakin besar ibu rumah tangga yang bersikap negatif maka semakin besar pula mereka tidak melakukan suatu tindakan.

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang terhadap suatu stimulus atau obyek yang diterimanya. Sikap itu belum merupakan suatu tindakan, akan tetapi merupakan predisposisi praktek (tindakan). Perilaku atau tindakan yaitu suatu sikap yang secara otomatis terwujud dalam suatu tindakan (*Overt behavior*). Untuk terwujudnya sikap menjadi suatu tindakan nyata diperlukan fasilitas pendukung, antara lain fasilitas persampahan. Berdasarkan wawancara diketahui bahwa sikap responden terbentuk dari pengalaman-pengalaman yang dialami sendiri atau orang-orang terdekat, seperti orang tua, saudara dan tetangga. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa pembentukan dan perubahan sikap tidak terjadi dengan sendirinya. Lingkungan terdekat memiliki peranan penting dalam berperilaku.¹² Ada hubungan yang rendah antara sikap dan praktek ini didukung oleh pengertian sikap yang menyatakan bahwa sikap merupakan kecenderungan untuk

bertindak. Krech dan Crutch Fietd menyebutkan bahwa praktek atau tindakan seseorang akan diwarnai atau dilatarbelakangi oleh sikap yang ada pada orang yang bersangkutan.¹³

Berdasarkan hasil penelitian, dari 92 responden yang memiliki tingkat pendapatan <2.250.000 sebanyak 12 responden (13.0%), >2.250.000 sebanyak 3 responden (3.3%), tidak tetap sebanyak 77 responden (83.7%). Mayoritas masyarakat tidak memiliki penghasilan tetap dalam hal ini ibu rumah tangga yang tidak memiliki penghasilan sehingga diperoleh asumsi bahwa responden lebih banyak menghabiskan waktu mengurus pekerjaan rumah dibanding melakukan pekerjaan yang menghasilkan upah. Pendapatan dilihat dari gaji, usaha maupun hasil investasi yang dimiliki masyarakat. Semakin tinggi tingkat pendapatan rumah tangga maka semakin meningkat pula konsumsi barang yang berujung pada konsumsi sampah. Semakin tinggi pendapatan rumah tangga, maka semakin tinggi persentasi rumah tangga tersebut dalam melakukan penanganan sampah misalnya dikumpulkan ke TPS untuk diangkut petugas maupun dengan cara membakar di satu tempat.

Berdasarkan hasil penelitian dari 92 responden memiliki tingkat pendidikan yaitu SD sebanyak 15 responden (16.3%), SMP sebanyak 32 responden (34.8%),

SMA sebanyak 44 responden (47.8%), dan S1 sebanyak 1 responden (1.1%). Dilihat dari jumlah terbanyak responden memiliki pendidikan tinggi yaitu tamat SMP dan SMA sehingga diperoleh asumsi bahwa wawasan tentang sampah pada dasarnya telah mumpuni, baik dari cara mengumpulkan, menampung hingga membuang sampah di tempat yang seharusnya. Informasi tentang pengelolaan sampah telah menjadi bahan ajar di pendidikan formal maupun non formal bagi masyarakat apalagi daerah pesisir yang menjadi lokasi rawan sampah bisa merusak lingkungan khususnya biota yang hidup di dalam laut. Adanya pelatihan mendaur ulang sampah termasuk dalam pendidikan non formal bagi kalangan masyarakat yang dituju. Pentingnya pendidikan dapat menunjang dalam perilaku pengelolaan sampah masyarakat tidak hanya berlaku di daerah pesisir tetapi juga di daerah perkotaan maupun pegunungan. Berdasarkan hasil penelitian dari 92 responden yang memiliki pekerjaan yaitu Wiraswasta sebanyak 14 responden (15.2%) dan URT sebanyak 78 responden (84.8%). Pekerjaan yang dimiliki oleh responden adalah mayoritas URT dalam arti tidak memiliki pekerjaan. Dilihat dari profesi kepala keluarga beragam mulai dari PNS, wiraswasta, serta nelayan maupun pengusaha tambak. Melihat lokasi penelitian adalah daerah

perisir kota diperoleh asumsi bahwa tidak semua bekerja sebagai nelayan karena mata pencaharian yang dimiliki masyarakat beragam. Perilaku dalam pengelolaan sampah tidak begitu terkait dengan pekerjaan yang dimiliki masyarakat sekitar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian mengenai perilaku warga masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di zona pesisir kota Parepare dapat disimpulkan bahwa Tingkat pengetahuan tidak berpengaruh terhadap perilaku warga masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di zona pesisir kota Parepare berada pada kategori tinggi. Sikap berpengaruh terhadap perilaku warga masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di zona pesisir kota Parepare berada pada kategori positif. Tingkat pendapatan berpengaruh terhadap perilaku warga masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di zona pesisir kota Parepare berada pada kategori tidak tetap. Tingkat Pendidikan tidak

berpengaruh terhadap perilaku warga masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di zona pesisir kota Parepare berada pada kategori tinggi. Pekerjaan tidak berpengaruh terhadap perilaku warga masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di zona pesisir kota Parepare termasuk tinggi tidak menunjukkan pengaruh.

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian di atas, maka pada bagian ini dikemukakan beberapa saran dan rekomendasi yaitu Peneliti menyarankan kepada masyarakat khususnya daerah pesisir untuk meningkatkan kesadaran dengan menggunakan fasilitas pengelolaan sampah dengan baik. Selain itu, disarankan kepada masyarakat pada umumnya untuk senantiasa menjaga kebersihan lingkungan dan memperhatikan cara pengelolaan sampah yang baik. Peneliti menyarankan kepada pemerintah khususnya instansi puskesmas setempat agar memberikan penyuluhan, menjalin kerjasama dengan pihak masyarakat untuk mengelola dan menyalurkan sampah dengan semestinya

DAFTAR PUSTAKA

1. Fitriana Ayu. "Perilaku Ibu Rumah Tangga dalam Pengelolaan Sampah di Desa Bluru Kidul Rw 11 Kecamatan Sidoarjo", Jurnal. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga : Surabaya; 2012.
2. Sugiyono. Peran serta Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Lingkungan Perumahan Studi Kasus :

- Kampung Banjar Sari Kelurahan Cilandak Barat, Jakarta Selatan. J.Planesa; 2008: 2(1).
3. Setyowati. Pengetahuan dan Perilaku Ibu Rumah Tangga dalam Pengelolaan Sampah Plastik. Jurnal. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta; 2013.
 4. Anggun Khairati. Perilaku Warga Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Sampah Rumah Tangga di Kelurahan Ujung Sabbang Kota Parepare. Skripsi. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Parepare; 2014 [Diakses 1 April 2018]
 5. Neolaka, Amus. Kesadaran lingkungan. Jakarta : Rineka Cipta; 2010. [Diakses 3 April 2018]
 6. Wibowo, Hermawan. Perilaku Masyarakat dalam Mengelola Sampah Pemukiman di Kampung Kamboja Kota Pontianak. Tesis. Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro Semarang; 2010. [Diakses 31 Maret 2018]
 7. Chandra. Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu Rumah Tangga tentang Pengelolaan Sampah dengan Perilaku Pembuangan Sampah pada Masyarakat Sekitar Sungai Beringin, Kota Semarang (Skripsi); 2006. [Diakses tanggal 10 September 2018].
 8. Notoatmodjo S. Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-Prinsip Dasar. Jakarta: Rineka Cipta; 2003: 166-169 p. [Diakses 28 Maret 2018]
 9. Setyowati. Pengetahuan dan Perilaku Ibu Rumah Tangga dalam Pengelolaan Sampah Plastik. Jurnal. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta; 2013.
 10. Abu Ahmadi. Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu Rumah Tangga tentang Pengelolaan Sampah dengan Perilaku Pembuangan Sampah pada Masyarakat Sekitar Sungai Beringin, Kota Semarang (Skripsi); 2009. [Diakses tanggal 10 September 2018]
 11. Bimo Algito. Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kecamatan Daha Selatan. J. Ilm. Lingk.; 2011 : 9(1).
 12. Sutidja, Trim. Daur Ulang Sampah. Jakarta : Bumi Aksara; 2007.
 13. Damanhuri. Diktat pengelolaan Sampah. Teknik Lingkungan Institut Teknologi Bandung (ITB): Bandung; 2010.

LAMPIRAN

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase(%)
Laki-laki	13	14.1
Perempuan	79	85.9
Total	92	100.0

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Umur

Umur	Frekuensi (n)	Persentase(%)
20-25	6	6.5
26-30	8	8.7
31-35	7	7.6
>36	71	77.2
Total	92	100.0

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Zona Pesisir Kota Parepare.

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase(%)
Tinggi	63	68,5
Sedang	21	22,8
Rendah	8	8,7
Total	92	100.0

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Sikap Terhadap Perilaku Warga Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Zona Pesisir Kota Parepare.

Sikap	Frekuensi (n)	Persentase(%)
Positif	55	59.8
Negatif	37	40.2
Total	92	100.0

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Pendapatan Terhadap Perilaku Warga Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Zona Pesisir Kota Parepare.

Pendapatan	Frekuensi (n)	Persentase(%)
<2.250.000	12	13.0
>2.250.000	3	3.3
Tidak Tetap	77	83.7
Total	92	100.0

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terhadap Perilaku Warga Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Zona Pesisir Kota Parepare.

Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentase(%)
SD	15	16.3
SMP	32	34.8
SMA	44	47.8
S1	1	1.1
Total	92	100.0

Tabel 7. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan Terhadap Perilaku Warga Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Zona Pesisir Kota Parepare.

Pekerjaan	Frekuensi (n)	Persentase(%)
Bekerja	14	15.2
Tidak bekerja	78	84.8
Total	92	100.0

Tabel 8. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Warga Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Zona Pesisir Kota Parepare

Tingkat Pengetahuan	Perilaku Masyarakat dalam pengelolaan Sampah						P (Value)
	Baik		Tidak Baik		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Tinggi	23	36,5	40	63,5	63	100	0,84
Sedang	9	42,9	12	57,1	21	100	
Rendah	0	0	8	100	8	100	
Total	32	34,8	60	65,2	92	100	

Tabel 9. Distribusi Responden Berdasarkan Sikap Terhadap Perilaku Warga Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Zona Pesisir Kota Parepare.

Sikap	Perilaku Masyarakat dalam pengelolaan Sampah						P (Value)
	Baik		Tidak Baik		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Positif	21	29,6	50	70,4	71	100	0,54
Negatif	11	52,4	10	47,6	21	100	
Total	32	34,8	60	65,2	92	100	

Tabel 10. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan Terhadap Perilaku Warga Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Zona Pesisir Kota Parepare.

Tingkat Pendapatan	Perilaku Masyarakat dalam pengelolaan Sampah						P (Value)
	Baik		Tidak Baik		Total		
	n	%	n	%	n	%	
<2.250.000	5	41,7	7	58,3	63	100	0,42
>2.250.000	3	100	0	0	3	100	
Tidak tetap	24	31,2	53	68,8	77	100	
Total	32	34,8	60	65,2	92	100	

Tabel 11. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terhadap Perilaku Warga Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Zona Pesisir Kota Parepare.

Pendidikan	Perilaku Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah						P (Value)
	Baik		Tidak Baik		Total		
	n	%	n	%	n	%	
SD	3	20,0	12	80,0	15	100	0,37
SMP	14	43,8	18	56,3	32	100	
SMA	15	34,1	29	65,9	44	100	
S1	0	0	1	100	1	100	
Total	32	34,8	60	65,2	92	100	

Tabel 12. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan Terhadap Perilaku Warga Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Zona Pesisir Kota Parepare.

Pekerjaan	Perilaku Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah						P (Value)
	Baik		Tidak Baik		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Bekerja	5	35,7	9	64,3	14	100	0,93
Tidak bekerja	27	34,6	51	65,4	78	100	
Total	32	34,8	60	65,2	92	100	